Jurnal Religi : Jurnal Studi Agama-Agama

Vol. XX, No. XX Month Year

ISSN: 2548-4753 (online) | 1412-2634 (print)

DOI: https://doi.org/10.14421/rejusta.xxxx.xxxx-xx

***O-JUZU* (TASBIH) DALAM AGAMA BUDDHA**

**Makna Simbolik 108 Butir dalam *O-Juzu* Prespektif Agama Buddha**

**Mirrah Megha Singamurti, Kabul Praptiyono**

STAB Negeri Raden Wijaya Wonogiri Jawa Tengah

STAB Maha Prajna Jakarta

[*Mirrahmegha99@gmail.com*](mailto:Mirrahmegha99@gmail.com)*, kabulmetta@gmail,com*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan *O-Juzu* dalam agama Buddha dan lebih kedalam makna simbolik 108 Butir dalam *O-Juzu* prespektif Agama Buddha Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dimana subyek penelitian adalah *O-Juzu* dalam prespektif Agama Buddha. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, dokumentasi, dan observasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles and Huberman. Di dalam agama Buddha dikenal berbagai macam simbol salah satunya adalah *O-Juzu* yang mana *O-JUZU* dipergunakan sebagai salah satu sarana yang dipergunakan untuk sembahyang, *O-Juzu* ini memiliki bentuk yang mirip dengan tasbih yang dipergunakan oleh agama lain, namun di dalam Agama Buddha berjumlah 108 butir. Walaupun memiliki bentuk yang hampir sama, bahan yang sama dan peruntukan dalam sarana keagamaan tetapi memiliki makna yang berbeda didalam agama Buddha sendiri makna yang terkandung dalam 108 ini adalah melambangkan kebajikan dengan uraian 12 sebagai simbol kebajikan dari para Arahantas, 8 sebagai simbol kebajikan dari siddha, 36 sebagai simbol kebajikan dari Acharyas, 25 sebagai simbol kebajikan dari Upadhyay, dan 27 sebagai simbol kebajikan dari para Sadhu.

Kata kunci: *Tasbih, O-Juzu, Agama Buddha, Simbolik*

Abstract

This study aims to describe *O-JUZU* in Buddhism and deeper into the symbolic meaning of the 108 points in the Buddhist perspective of *O-Juzu*. This study uses a descriptive qualitative approach, where the research subject is *O-Juzu* in the Buddhist perspective. Collecting data in this study using interviews, documentation, and observation. The data analysis technique used the Miles and Huberman model. In Buddhism, there are various kinds of symbols, one of which is *O-JUZU*, where *O-JUZU* is used as one of the means used for prayer, *O-Juzu* has a shape similar to prayer beads used by other religions, but in Buddhism amounting to 108 items. Even though it has almost the same form, the same material and designation in religious facilities but has a different meaning in Buddhism itself the meaning contained in this 108 is symbolizing virtue with the description 12 as a symbol of benevolence from the arahants, 8 as a symbol of virtue of siddha, 36 as a symbol of virtue of the Acharyas, 25 as a symbol of virtue of the Upadhyay, and 27 as a symbol of virtue of the Sadhus.

Keywords: *Tasbih, O-Juzu, Buddhism, Symbolic*

**PENDAHULUAN**

Salah satu agama yang diakui di Indonesia adalah agama Buddha. Agama Buddha yang ada di Indonesia memiliki jumlah penganut yang sedikit dibandingkan dengan agama yang lain, meskipun dengan jumlah umat yang berjumlah sedikit tetapi tersebar diseluruh wilayah Indonesia.

Agama Buddha yang ada di Indonesia berkembang dari tahun ke tahun mengikuti perkembangan jaman yang ada, mengikuti Buddha dan perkembangan yang ada di negara, tetapi tidak terlepas pada ajaran yang ada selama ini dan menggunakan Paritta sesuai dengan wilayah asal agama Buddha berasal.

Umat Buddha dalam melakukan pujabhakti menggunakan Bahasa dimana asal ajarannya dibawa, sehingga penggunaan Bahasa dalam sembahyang bisa berbeda-beda seperti menggunakan Bahasa pali, Bahasa mandarin, Bahasa jepang, Bahasa tiongkok menyesuaikan asal ajaran berasal. Selain itu umat Buddha juga memiliki tasbih atau yang di sebut *O-Juzu* meskipun hanya beberapa umat dari majelis tertentu saja yang menggunakan tetapi *O-Juzu* merupakan salah satu sarana yang dipergunakan untuk sembahyang, *O-Juzu* ini memiliki bentuk yang mirip dengan tasbih yang dipergunakan oleh agama lain. Walaupun memiliki bentuk yang hampir sama, bahan yang sama dan peruntukan dalam sarana keagamaan tetapi memiliki makna yang berbeda.

Dalam praktiknya umat Buddha banyak yang tidak mengenal akan *O-Juzu* dan banyak sekali umat Buddha yang hanya sekedar menggunakan saja tanpa mengerti makna dari *O-Juzu*, sampai dengan jumlah 108 butir yang ada dalam *O-Juzu* ini. Seperti hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu umat Buddha dari majelis tertentu mengaku tidak pernah menggunakan dan bahkan tidak mengetahui akan wujud *O-Juzu* sendiri sehingga belum bisa menceritakan, atau bahkan tasbih dalam agama buddha, karena tidak semua majelis dalam agama Buddha menggunakan *O-Juzu* (tasbih) dalam keseharian dan bahkan tidak menggunakan sekaligus tidak mengenal sama sekali, dikarenakan dalam agama Buddha memiliki majelis yang banyak dengan ciri khas berbeda.

Wawancara selanjutnya, yang dilakukan dengan salah satu umat Buddha dengan wilayah yang lain dan majelis agama Buddha yang lain diketahui bahwa umat menggunakan *O-Juzu* dalam melakukan sembhayang setiap harinya, hanya saja selama ini hanya menggunakan sebagai alat sembahyang saja, tidak mengetahui makna dari penggunaan *O-Juzu* ini dan belum mengetahui maka dari jumlah 108 butir dalam *O-Juzu*.

Data Observasi yang peneliti lakukan saat sembahyang waisak di Borobudur peneliti mengamati beberapa anggota sangha dari majelis tertentu menggunakan *O-Juzu* (Tasbih) dipergunakan sebagai kalung yang dipergunakan oleh anggota sangha, dari observasi ini diketahui bahwa *O-Juzu* tidak hanya dipergunakan oleh umat Buddha saja tetapi juga oleh anggota sangha dalam agama buddha, sehingga dapat diketahui bahwa dalam agama Buddha juga mengenal *O-Juzu* (tasbih) meskipun belum banyak informasi yang diperoleh.

Orang cina pada umumnya memiliki anggapan angka 108 memiliki makna bahwa angka tersebut merupakan angka Hoki, tetapi belum ada teori ataupun penjelasan lebih lanjut akan makna penggunaan 108 yang kebanyakan orang Cina pergunakan atau perjelasan kaitan angka 108 jumlah butir *O-Juzu* dengan ajaran Buddha dan anggapan Hoki orang Cina merujuk akan ajaran agama Buddha atau hanya tradisi Tionghoa belaka yang diperkenalkan secara turun-temurun dari nenek moyang yang selama ini diwariskan oleh leluhur kepada anak cucunya, tradisi yang diajarkan dari negara asal nenek moyang di Tiongkok.

*O-Juzu* memiliki bentuk seperti manik-manik dimana dibuat dari berbagai jenis biji-bijian, nama *O-Juzu* ini berasal dari Bahasa Jepang atau beberapa umat mengenal dengan nama Nenju, dengan bentuk yang sama dalam Bahasa Sanskrit dikenal dengan Japamala. Meskipun seolah berbentuk seperti manik-manik atau hiasan tetapi dipergunakan dalam praktik-praktik keagamaan, selain itu membantu dalam membaca atau menghitung mantra atau doa, selain itu dalam agama Buddha jumlah butir berjumlah 108 yang memiliki makna spiritual dalam agama Buddha. *O-Juzu* atau tasbih dalam agama Buddha memiliki makan yang penting sama hal dengan agama Kristen, Katholik, Islam dan Hindu tasbih ini dianggap menjadi barang yang memiliki makna penting dan sakral, tetapi memiliki makna penafsiran yang berbeda-beda.

Dari permasalahan diatas maka peneliti ini akan mengangkat penelitian makna simbolik 108 butir dalam *O-Juzu* dalam prespetif agama Buddha, melihat fenomena banyaknya umat yang tidak mengetahui makna symbol 108 butir yang ada dan tidak mengetahui makna dari penggunaan *O-Juzu* tersebut, sehingga dengan mengetahui makna tersebut umat akan lebih mendalam dalam pelaksanaan praktik agama Buddha.

**PENJELASAN OBYEK KAJIAN**

*O-JUZU* (TASBIH) merupakan sarana dalam pembacaan doa yang digunakan oleh umat Buddha. Tasbih sebutan dalam agama Buddha adalah *O-Juzu* atau *Nenju* dalam bahasa Jepang. *Malaby* sebutan untuk orang Tibet, sedangkan dalam bahasa Sanskerta disebut *Japamala.* *Juzu* digunakan secara berbeda-beda untuk pemeluk agama Buddha sesuai dengan mazab yang ada dalam agama Buddha, namun salah satu penggunaan utama adalah untuk menghitung dalam pembacaa doa atau mantra*. Juzu* Ini juga merupakan sebagai simbol yang berfungsi untuk mengenali seseorang yang mengikuti ajaran Buddha. Jenis *Juzu* sendiri ada beberapa jenis dan ukuran. Ukuran kecil digunakan untuk pergelangan tangan dan yang berukuran besar digunakan di yang lain. *Juzu* ini dapat terbuat dari tulang, kristal, kayu pohon Bodhi, bambu, karang atau bahan lainnya dalam agama buddha Jumlah *Juzu* ini adalah seratus delapan. Seratus delapan untuk mewakili seratus delapan keinginan duniawi, selain itu juga memiliki makna yang mendalam menurut prespektif agama Buddha

**PEMBAHASAN DALAM ISI (**

**Pengertian *O-Juzu***

Banyak pemeluk agama di dunia menggunakan tasbih sebagai bagian dalam melaksanakan praktek-praktek keagamaan, bentuk dari *O-Juzu* memiliki bentuk yang unik dan menarik dan memiliki makna tertentu, tetapi fungsi utama dari *O-Juzu* untuk membantu umat dalam membaca dan menghitung matra yang dibacakan. Nama *O-Juzu* ini berasal dari Bahasa Jepang yang berbentuk manik-manik, di negara lain memiliki nama *Mala* sebutan dari Tibetan dan dalam Bahasa Sankerta dinamakan *Japamala*, meskipun memiliki nama yang berbeda-beda tetapi benda ini memiliki makna yang sama dan fungsi yang sama pula bagi umat Buddha.

Umat Buddha di Negara Jepang mengenal dengan nama *Juzu* atau *Nenju* yang mana keduanya diawali dengan huruf *O* yang menyatakan sebuah kehormatan sehingga menjadi *O-Juzu* atau *O-Nenju.* Budaya Cina mengenal tasbih ini dengan nama *zhu shu* yang memiliki fungsi sama untuk menghitung dalam pelafalan mantra. Bahan yang biasa dipergunakan sebagai bahan tasbih ini berasal dari biji-bijian, kayu haru, kayu cendana, mutiara yang kesemuanya di rangkai menjadi satu dengan komposisi warna yang cerah.

Arti nama *Mala (माला )* ini berasal dari Bahasa sansekerta yang memiliki makna karangan bunga (*garland*), muncul istilah ini dikarenakan mala yang tersusun memiliki bentuk menyerupai rangkaian bunga, *Mala* sendiri terkadang diartikan sebagai karangan bunga surgawi dimana sesuai dengan kegunaanya dalam praktek Buddhisme sebagai objek dalam membantu umat melaksanakan kebajikan yang merupakan bagian dalam ajaran Buddha Dharma. Kegunaan *mala* ataupun *O-Juzu* ini berfungsi untuk menghitung jumlah doa atau mantra yang dilafalkan yang mana merupakan simbol seseorang menjalankan ajaran Buddha selain itu dipergunakan membantu pemusatan konsentrasi pikiran ada objek tertentu.

Menurut sejarahnya agama Buddha berasal dari India dimana ajaran tersebut sampai di Cina dan Jepang melalui jalur Sutra. Terdapatnya komunitas Monastik di wilayah India Utara memberikan dampak yang besar pada jamannya dimana jalur perdagangan besar yang menghubungkan lembah Indus dengan Lembah Gangga sehingga menjadi pusat kota yang penting, dimana ajaran agama Buddha berkembang dengan pengikutnya seperti yang disampaikan oleh Daisaku Ikeda:

“Dengan meningkatnya perdagangan, pedagang kaya dari kelas Waisya muncul yang karena kekayaan dan kekuasaan mereka, berada dalam posisi untuk menantang otoritas para Brahmana, secara mendalam Buddhisme adalah agama yang sejak awal menolak semua perbedaan kelas dan kasta dan dia berbicara kepada semua orang yang diterima secara luas oleh para pedagang.”

Sang Buddha memerintahkan kepada murid-muridnya untuk mengajarkan ajaran agama Buddha ke berbagai daerah, dari daerah satu ke daerah yang lain dan tidak boleh dilakukan secara berkelompok tetapi harus sendiri seperti yang disampaikan dalam Buddha kepada murid-muridnya sebagai berikut:

“Para bhikkhu, pergilah dan berkhotbah karena belas kasian terhadap makhluk hidup, dan kerena kepedulian terhadap dunia. Membawa manfaat kebahagiaan dan perhatian kepada dewa dan mandia. Kalian berdua tidak boleh pergi ke arah tempat yang sama. Mengkhotbahkan Dharma dengan akal dan kefasihan sehingga baik di awal, di tengah dan di akhir.”

Menyebarnya para Bhikkhu yang keliling sebagian besar dengan ikut berlayar ikut kapal pedagang. Buddhisme menekankan dengan cara ini agama Buddha dapat hidup berdampingan sosial dan tidak hanya pasif kepada umat. Para bhikkhu awalnya memberikan kotbah kepada umat dan melakukan perjalanan, setelah meninggalnya Buddha Shakyamuni bhikkhu hanya membawa beberapa benda bersama mereka, diantara tiga jubah, mangkuk makan (*patta)*, kain untuk duduk dan saringan air selanjutnya untaian manik-manik yang terbuat dari kayu yang dipergunakan untuk memfokuskan pada doa tang dilafalkan yang dikenal dengan *Japamala*. Perubahan nama benda yang ada di sesuaikan dengan wilayahnya berada ajaran tersebut seperti daerah Tibet di kenal *Mala* dan *Nenju* atau *Juzu* di negara Jepang.

**Sejarah *O-Juzu***

Setelah kematian Buddha Sakyamuni menurut pendapat beberapa cendekiawan Buddha abad kelima SM di India terdapat perbedaan pendapat antara murid-murid Buddha yang menyebabkan terbentuknya berbagai aliran pada agama Buddha. Buddha Sakyamuni tidak menuliskan ajaran tertentu semua ajaran yang disampaikan dilakukan secara lisan dan masing-masing aliran mengembangkan dan menginterpretasikan sendiri atas sutra-sutra yang ada. Dilihat dari perkembangan yang ada dikenal dengan dua arus mendominasi antara lain Mahayana dan Hinayana. Cabang ajaran Hinayana menyebar terutama di wilayah selatan dan tenggara India ke Sri Lanka, Burma dan Thailand, mendedikasikan pada praktek sila monastik dan menulis risalah doktrinal, sedangkan cabang Mahayana berkembang dari Tibet ke Asia Tengah termasuk Pamir dan Tamir (Tajkistan dan Yaman).

Perkembangan ini berjalan secara signifikan seiring dengan perluasan pergerakan agama Buddha dan dibukanya jalur perdagangan baru boleh pedagang cina melalui India dan Cina dibawah Dinasti Shang sekitar 3600 tahun yang lalu, melalui ini berkembanglah perdagangan orang Cina dimana mendapatkan Sutra dengan menggunakan ulat, kemudian di Dinasti Han mulai dikembangkan dengan pemintal yang mana semakin canggih dan menyempurnakan teknik dan produksi skala besar, disaat yang sama ekspor sutra dimulai baik melalui darat maupun lautan dan berkembang menuju kedaerah kekaisaran romawi dan negara-negara barat lainnya sehingga dapat mulai mengenal Cina melalui jalur tersebut yang dikenal sebagai jalur Sutra.

Ajaran Buddha mengalami banyak perkembangan dan perubahan dalam doktrin yang diberikan setelah kematian Buddha Sakyamuni, melalui jalur sutra ketika melewati dari India ke Cina mengalami adaptasi dengan adat istiadat dari masing-masing negara dan mengembangkan karakteristiknya sendiri begitu juga di Jepang, menyesuaikan dengan negara baik ajaran, praktik penerapan agama Buddha.

**Makna 108 Butir dalam *O-Juzu***

Dalam teks Sutra “*Mokugenkisho*” dijelaskan bahwa Raja Haruri berkata kepada Buddha:

“Kerjaan saya kecil, dalam beberapa tahun terakhir, telah terjadi kelaparan dan wabah penyakit di seluruh negara saya. Akibatnya, semua orang sangat tertekan sepanjang waktu, saya tidak bisa merasa nyaman karenanya. Kami berada dalam situasi yang mengerikan. Harta Karun Hukum terlalu dalam dan terlalu besar untuk dipraktekkan. Jadi tolong ajari saya apa poin utama dari Hukum.”

Mendengar ini Buddha menjawab dengan bijaksana:

“Raja, jika kamu ingin melenyapkan keinginan duniawi dan mengakhiri penderitaan, buatlah tali melingkar dari 108 manik yang terbuat dari bijin pohon linden, Ucapkan “Nam Buddha-Nam Dharma- Nam Sangha” Hitung satu manik dengan setiap bacaan”

Dapat disimpulkan bahwa asal mula manik-manik yang dipergunakan dalam doa seperti ini ditunjukkan dalam sutra ini, berasal langsung dari petunjuk pembuatan dan penggunaanya oleh Buddha sendiri, untaian manik-manik melingkar yang dipegang saat sembhayang atau saat pelafalan mantra.

Di India untaian manik-manik ini dikenal dengan *Japamala* dan sejak awal di buat dari berbagai jenis biji-bijian digunakan antara sadhu dan penyembahan untuk tujuan fokus pada doa. Untaian *Japamala* ini menggunakan tali dan berjumlah 108 manik-manik yang melambangkan kebajikan dengan uraian:

* 12 sebagai simbol kebajikan dari para *arahantas*
* 8 sebagai simbol kebajikan dari *siddha*
* 36 sebagai simbol kebajikan dari *acharyas*
* 25 sebagai simbol kebajikan dari *Upadhyaya*
* 27 sebagai simbol kebajikan dari para *Sadhu*

*Japamala* mulai ada di Jepang berasal dari Cina pada abad ke 7 setelah melalui perjalanan panjang dari Tibet yang dikenal dengan *Mala* yang dipergunakan sebagai kalung, abad ke 8 *Mal*a banyak dipergunakan, seorang bhikkhu dari India Selatan Bodhisena mengunjungi dan memberikan *Mala* yang terbuat dari kayu Linden kepada Kaisar Shomu dari Nara. *Japamala* ini kemudian dikenal dengan nama *Nenju* atau *Juzu* di jepang dengan makna *Nen* = pikiran/perhatian, *Zu* = menghitung, *Ju* = hitung. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Juzu* adalah manik-manik yang dipergunakan untuk latihan kesadaran.

Umat Buddha Nichiren Daishonin menggunakan *Juzu* yang berjumlah 108 butir utama, empat butir kecil, dua butir besar, empat memanjang yang disebut wadah dan lima pompom (untaian tali). *Juzu* biasanya dipergunakan untuk sembhayang dan dipergunakan untuk simbol doa yang tulus, wujud ungkapan penghormatan untuk tiga Harta Karun Buddha: Buddha, Hukum dan Komunitas Pengikut. 108 Butir utama melengkapi hubungan antara aspek tiga harta hukum dan objek yang dirasakan melalui indera terhadap keinginan sebagai manusia biasa dilihat dari ketidakmurnian Sembilan dunia. Sejatinya semua fenomena kehidupan memperjelas bahwa keadaan kehiduapan kebuddhaan merupakan urusan pribadi seseorang dengan semua makhluk hidup dengan melalui proses pemurnian enam indra dan mengembangkan kebenaran melalui tindakan daimoku, dengan memusatkan indra pada objek kehidupan.



Dalam menggunakan *O-Juzu* dilakukan dengan *Nam* yang memiliki arti menjadikan warisan hukum tertinggi bagi kita dengan menggabungkannya secara praktik kehidupan dengan enam indera yang digunakan untuk peleburan praktik dengan pelafalan “*Myoho-Renge-Kyo*” dimana semua yang kita lihat sebagai manusia biasa yang terlihat dari ketidakmurnian Sembilan alam dan pada gilirannya dilihat dari kemurniaan sebagai Buddha di dunia sepuluh. Dalam pelaksanaan telapak tangan diletakkan di atas jantung dengan sikap Anjali sebagai lambang perpaduan *Kyo* dan kekuatan internal *Chi*. Kebenaran Objektif (Hukum) dan kebijaksanan subjektif Buddha sebagai diri sendiri.

Dua manik besar disetiap ujungnya adalah manik induk yang melambangkan ibu untuk sebelah kanan (*Myo*) dan Ayah sebelah kiri (*Ho*), hukum, kebijaksanaan Buddha. Sepuluh Jari kita melambangkan kepemilikan bersama dari 10 dunia yang bergabung bersama dan terwujud secara bersama dalam kehidupan seorang Buddha.

“Dia yang dengan demikian datang dan tiga dunia (dunia keinginan, dunia material, dan dunia spiritual) adalah sama, entitas kehidupan secara inheren diberkahi dengan sepuluh negara” (Ikeda, Daisaku: Bab “*Hoben*” dan Juro dari Sutra Lotus Vol II 1996. SGI Halaman 88) dimana “Nichiren Daishonin mewujudkan identitas tersebut dalam bentuk Gohonzon, dibekah dengan sepuluh negara”

Empat manik-manik kecil yang mewakili Empat Bodhisattva dan 108 manik-manik mewakili keinginan dasar duniawi dengan tangan kita dalam doa melalui gerakan (mudra) yang di kenal dibahasa jepang dengan nama “*Gassho*” dimana melambangkan bahwa dari praktek buddhis kita bahkan implus terendah dapat diubah menjadi sesuatu yang mulia dan murah hati mewakili prinsip “*Banno soku Bodai*” (keinginan adalah pencerahan) di tengah sisi kiri Gohonzon, yang diwakili sebagai dewa *Aixen Myo*. *– o* (melambangkan cinta) yang biasanya di catat merah dengan tiga mata dan ekspresi marah diwajahnya, dikreditkan dengan memurnikan keinginan duniawi dan membebaskan kita dari ilusi penderitaan. Sikap Anjali adalah posisi kedua telapak tangan di depan dada, jika di India gerakan ini sering disebut dengan *Namaste* berguna untuk menyapa, selamat tinggal, hormat dan terima kasih. Posisi Anjali seperti ini sering dipergunakan oleh umat Buddha ketika sembahyang atau gongyo atau puja bakti. Yang membedakan ketika Umat Buddha Nichiren melakukan sembhayang menggunakan *O-Juzu* sebagai lambang dari ajaran agama Buddha.

108 manik-manik yang ada memiliki makna religius khusus di beberapa tradisi antara lain Hindu, Buddha dan Jain. Seperti pendapat akan pemikiran Buddha Kuno yang dikatakan manusia memiliki 108 penderitaan atau *kleshas.* Tradisi yang lain menjelaskan 108 adalah dharma atau fenomena. Pendapat-pendapat yang ada ini bertahan turun temurun bahkan bertahan berabad-abad silam. *Juzu* atau *Mala* atau *Japamala* ini memiliki ukuran lain selain ukuran 108 yaitu 54 dan 27 manik yang biasanya dapat dikenakan dipergelangan tangan atau digunakan untuk menghitung jumlah *Namaskara* yang dilakukan. Dalam *Japamala* manik ke 109 disebut semeru, bindu atau manik ibu atau manik guru yang biasanya ukuran jauh lebih besar terkadang dengan warna yang berbeda. Di tradisi Hindu maupun Buddha jika lebih dari satu *mala* pengulangan yang dilakukan seseorang harus mengubah arah saat mencapai manik induk sebelum melewatinya. Dalam beberapa tradisi yang ada manik induk ini sering dikaitkan dengan lambang Amitabha dan Avalokitesvara.

Selain penggunaan praktisnya sebagai pembantu dalam pelafalan, *mala* secara tradisional dijiwai dengan kualitas spiritual tambahan. Bahan yang berbeda dapat dianggap sebagai kekuatan untuk membantu dengan masalah praktis atau spiritual yang berbeda, dan mala itu sendiri dapat dianggap sebagai karakteristik jimat. Dalam beberapa tradisi, *mala* disucikan sebelum digunakan dengan cara yang mirip dengan gambar dewa, melalui penggunaan mantra, [dharani](https://7uylrefk6bact6wouh3nvk5omu-acxjk7j6qcuqfoy-en-m-wikipedia-org.translate.goog/wiki/Dharani), atau penggunaan pigmen. Cerita turun temurun menceritakan bahwa *mala* menyimpan kekuatan yang luar biasa ketika dipergunakan oleh seseorang dalam penyebutan mantra, *mala* yang diberikan oleh Bhikkhu yang memiliki kekuatan untuk menyembuhkan penyakit atau memulihkan kesuburan bagi individu yang mandul.

Pada *mala* Buddha, manik-manik tambahan dapat digantung dari sepasang tali pendek. Pada *mala* Buddhis Tiongkok seringkali terdapat tiga manik-manik di setiap penghubungnya dan talinya hanyalah ujung dari benang yang digunakan untuk sisa mala. Manik-manik ini seringkali dekoratif, tidak bisa bergerak.

Pada *mala* Buddha Tibet sering kali terdapat sepuluh manik-manik di setiap tali dan tali bisa dipasang ketali utama di mana saja. Manik-manik ekstra ini seringkali lebih kecil dari manik-manik ukuran normal dan lubang di dalamnya lebih kecil, atau tali yang lebih tebal digunakan untuk mencegah manik-manik yang lebih kecil ini meluncur bebas. Salah satu kabel ini dihiasi dengan lonceng kecil dan yang lainnya dengan [dorje](https://7uylrefk6bact6wouh3nvk5omu-acxjk7j6qcuqfoy-en-m-wikipedia-org.translate.goog/wiki/Vajra) kecil. Ketika satu putaran lengkap selesai pada mala, satu manik kecil, katakanlah pada tali dorje, digeser ke atas. Ketika setelah sepuluh putaran semua manik-manik pada tali dorje digeser ke atas (mewakili 1000 pelafalan; meskipun ada 108 manik-manik setiap putaran dihitung sebagai hanya 100 pelafalan untuk memungkinkan pelafalan yang tidak sempurna), mereka dikembalikan ke posisi awal dan satu manik di atas. kabel belnya digeser ke atas. Dengan cara ini 10.000 (atau lebih) bacaan dapat dengan mudah dihitung.

Untuk mala tanpa menghitung manik-manik, dimungkinkan untuk menambahkan satu tali yang ditenun sebagai sepasang jumbai yang masing-masing memegang manik-manik penghitung ke *mala* mana pun. Ini menambah kenyamanan bahwa kabel ekstra dapat digeser di sepanjang mala untuk merekam posisi jika pengajian terputus.

Manik-manik hitung juga dapat mengacu pada manik-manik dengan warna berbeda atau manik-manik yang terbuat dari bahan berbeda dari yang biasanya terdapat pada string utama. Manik-manik hitung ini dapat menggantikan manik-manik normal atau mungkin merupakan tambahan dari manik-manik normal dan hanya ada sebagai penanda untuk menunjukkan posisinya. Misalnya, mala yang terbuat dari manik-manik kayu mungkin memiliki tiga manik-manik batu tambahan, satu setelah manik-manik kayu ke-27, 54 dan 81 (artinya tiga manik-manik yang dihitung dan manik guru membagi *mala* menjadi empat bagian). Mala seperti itu akan memiliki 112 manik (108 manik normal, 1 manik guru, 3 manik hitung) tetapi hanya 108 manik normal yang akan digunakan.

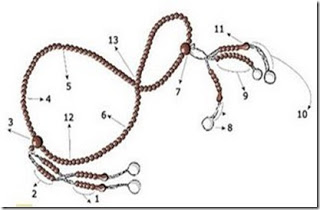
**Makna *O-Juzu***

*O-Juzu* memiliki jumlah butir 108 dan 2 bulatan besar yang memiliki makna dan arti tertentu sesuai ajaran agama Buddha. Dua Bulatan Besar yang dikenal dengan *Boshu* yang bermakna orang tua. Ibu sebagai *Myo* dan ayah sebagai *Ho*, yang memiliki prinsip *Kyochi mgoyo* yang mampu memadukan antara realitas objektif (*Kyo*) dan kebijaksanaan subjektif (*chi)*.bulatan besar ini berada di ujung dengan 3 pompom yang melambangkan Buddha Shakyamuni atau kebijaksanaan subjektif, bulatan besar lainnya melambangkan Taho Buddha atau realitas objektif. Butiran 108 yang sering disebut *Koshu* atau butiran tubuh utama yang melambangkan 108 adanya keinginan duniawi. Menurut beberapa penelitian yang ada, angka 108 dapat ditemukan dengan komponen rumus sebagai berikut:

1. 6 (Enam) indera yang terdiri dari penglihatan, pendengaran, pembau, pengecap, peraba dan pikiran kesemuanya x 3 aspek waktu yang terdiri dari masa lalu, sekarang dan masa depan akan diperoleh hasil berjumlah 18.
2. 18 x 2 karakteristik hati atau sifat yang memiliki dua jenis murni dan tidak murni. Baik atau buruk berdasarkan karmakita sendiri sehingga diperoleh 36.
3. 36 x 3 memiliki makna seseorang dapat memiliki sifat manusiawi seperti suka, benci dan acuh tak acuh terhadap sesuatu yang diarasakan melalui 6 indera pada diri manusia yang berjumlah 108 kondisi keinginan manusia.

Komponen lainnya dalam *O-Juzu* adalah adanya lima pompom yang mewakili wasiat Buddha untuk pencapaian *Kosen-rufu*. Empat jumlah kecil pemisah dari 108 melambangkan dalam empat pemimpin Bodhisattva Bumi terdapat *Jogyo, Jumyo, Muhengyo* dan *Anryugyo*. Keempat ini kebajikan Buddha antara lain kemurnian, kekekalan, kebahagiaan dan kesunyataan. Bagian lainnya adalah empat butir memanjang pada ujung setelah bulatan besar dimana memiliki manfaat dengan latihan yang konstan dan tulus disimpan. Tambahan butiran di sisi kiri bawah dan dilampirkan pada bulatan melambangkan ayah dapat mewakili mengajarkan makna yang sesungguhnya diambil dari penjelasan Tien Tai yang menyebutkan bahwa ajaran perpaduan antara realitas dan kebijaksanaan mengarah pada pencerahan (*kyochi myogo*), dengan Taho Buddha mewakili kebenaran objektifnya (realitas tertinggi) dan Shakyamuni (kebijaksanaan subjektif). Tiga Kelompok 10 butir mewakili lambang 3.000 faktor disetiap momen kehidupan (*inchinen Sanzen*). Tali Panjang Sepuluh Bulu yang bagian ujungnya terdapat pompom dibawah butiran besar yang melambangkan ibu artinya menyebarkan ajaran keseluruh dunia dengan memakai Konsen Rufu. Tali panjang digunakan masa lalu untuk mengingat jumlah pelafalan *daimoku* (mantra), hitungan yang dipergunakan hanya dengan satu sisi *juzu* butiran ayah menuju *juzu* butiran ibu dan berhati-hati agar tidak melebihi dan kembali kesisi yang sama, setiap kali ini dilakukan butiran lambang Bodhisattva harus di lompati. 108 *daimoku* telah dilafalkan, setiap membalikkan diselesaikan dengan salah satu butir terselip ditali panjang yang dipergunakan untuk menghitung. Dengan cara ini maka dapat melakukan 1.080 *daimoku* yang dihitung dengan menggunakan sepuluh manik pada senar hitung.

**Struktur *O-Juzu***



Stuktur dari *O-Juzu* yang dipergunakan:

1. *Ho* (ayah) memiliki makna kehidupan yang terwujud dalam bentuk nyata, bisa dirasakan melalui indra.
2. *Myo* (ibu) memiliki makna inti kehidupan yang berada diluar pemahaman intelektual
3. 108 butir memiliki makna keinginan dasar dari manusia
4. Wadah memiliki makan penerima manfaat
5. Jumbai atau pompom memiliki makna mewakili wasiat *Konse Rufu*
6. Empat butir manik kecil memilki makna mewakili empat pemimpin Boddhisattva bumi dan pada gilirannya empat kebijakan Buddha.
7. Manik ekstra kecil memiliki makna lambang pencerahan (*kyochi myogo*).

**Jenis *Juzu***

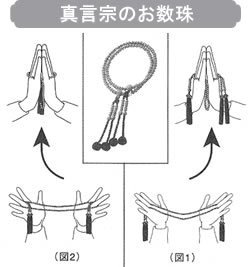
Ada beberapa jenis Juzu yang digunakan dalam Majelis Nichiren, jenis-jenis ini berbeda pada jumpainya atau rumpainya.

1. *Juzu* yang digunakan oleh umat awam dan memiliki lima jumbai dengan bulatan bola pada setiap ujung.
2. Digunakan oleh bhikkhu dan memiliki reda dengan jumbai di atas bola pada ujungnya.
3. Memiliki jumbai seperti yang pertama namun lebih panjang. Jenis kegiatan ini berdurasi lebih lama dan para bhikkhu yang melakukan berkat khusus dari berkah titoti.

**Cara Penggunaan**

*O-Juzu* memiliki cara tertentu dalam menggunakan, banyak sekali orang ketika menggunakan dengan cara digosok-gosokkan satu dengan lainnya sehingga menimbulkan suara, ada beberapa alasan di antaranya karena tidak sabaran, kelelahan selain itu adanya kepercayaan dengan menggosok-gosokkan *juzu* mewakili keyakinan dari umat, sebenarnya menggosok-gosokan *juzu* satu dengan lainnya tidak ada kaitannya dengan keyakinan dari umat, keyakinan murni umat akan terlihat dengan sendirinya tanpa menggosok-gosokkan *juzu. Juzu* dipergunakan di bagian tengah tangan sebagai salah satu wujud mudra umat saat melaksanakan sembahyang dan fokus pada Gohonzon.

*O-Juzu* dalam Buddhisme memiliki beberapa kegunaan tergantung pada alirannya dan secara umum penggunaan *O-Juzu* dari Majelis Nichiren Shoshu dapat diamati dengan cara berikut:

[](http://1.bp.blogspot.com/-9bWTPFyhYyw/UGSpQtdXKkI/AAAAAAAABwg/jzaqzuDxOto/s1600/1275494343390_hz-cnmyalibaba-web2_2671.jpg)

1. Dalam Majelis Nichiren Shoshu, umat menggunakan *O-Juzu* dengan tangan Anjali atau *gassho* selama pelafalan *Daimoku* dan *Gongyo*.
2. Dalam Majelis Mahayana ataupun Tantrayana menggunakannya seperti menggunakan *mala* atau *japamala* untuk menghitung jumlah doa, mantra, dharani ataupun doa-doa khusus lainnya yang dibacakan atau dilafalkan.
3. Bisa dipegang ditelapak tangan dan manik-manik saling bergesekan saat doa.
4. Bisa dengan mudah diputar ditangan penyerupai gelang.
5. Bisa dipergunakan di atas salah satu tangan atau tangan kiri saja atau diatas kedua tangan bersamaan seperti Anjali.
6. Dianggap sebagai jimat pelindung dari roh jahat, karena secara spiritual “disinari” oleh banyak doa, devosi, pelafalan mantra, pelafalan parita dan meditasi yang digunakannya.
7. *Juzu* biasanya diberikan sebagai hadiah misalnya saat merayakan kelahiran, pernikahan, ulang tahun, dll. Dipergunakan sebagai souvenir dan sebagai sumber perlindungan bagi masyarakat.

Cara menggunakan *Juzu* dari Nichiren shu dijelaskan sebagai berikut:

1. Membuat satu lingkaran ganda, dan memakai *Juzu* di pergelangan tangan kiri Anda. Ini digunakan ketika Anda menabuh drum atau selama latihan meditasi atau mendengarkan khotbah.
2. Memakai *Juzu* dalam lingkaran ganda antara ibu jari dan jari di tangan kiri dan meletakkan tangan Anda dalam *Gassho*. Ini digunakan ketika Anda memegang buku Sutra selama ibadah.
3. Memakai tasbih besar dengan dua jumbai pada buku jari pertama dari jari tengah tangan kanan Anda, memelintir *Juzu* sesekali dan memakai tasbih besar dengan tiga jumbai pada buku jari pertama dari jari tengah tangan kiri Anda, kemudian letakkan tangan Anda di *Gassho.* Ini digunakan ketika Anda tidak memegang apa pun di tangan, seperti selama bagian pertama dari ibadah, selama doa dan sambil melantunkan *daimoku*, jika kita tidak menggunakan drum. Metode ini juga menunjukkan hubungan antara diri kita di alam Saha yang diwakili oleh tangan kiri dan alam Buddha yang diwakili oleh tangan kanan, dengan menghubungkan keduanya bersama-sama.

**Cara Merawat *O-Juzu***

*O-Juzu* erat kaitannya dengan umat Buddha dan dipergunakan oleh umat sehingga harus dirawat dengan cara yang baik dan diperhatikan secara baik, dibersihkan, disimpan dan diperbaiki dengan baik dan jika sudah tidak bisa digunakan maka dibuang dengan benar. Hal-hal yang perlu diperhatikan saat menggunakan *O-Juzu* adalah:

1. Tidak menggosoknya, untaian benang yangdipergunakan untuk merangkai akan mudah ketarik dan berakibat putus, selain itu saat digosok manik-manik akan bergesek satu dengan lainnya sehingga akan menimbulkan abrasive seperti dipoles, manik-manik akan tergores, retak, pecah dan kehilangan kilaunya.
2. Jangan mengencangkan *Juzu* dalam keadaan posisi apapun,benang penghubung yang lentur bisa di lengkungkan maupun ditekuk dan juga bisa menahan bentuknya tetapi jika dikencangkan dapat mudah putus
3. Usahakan manik-manik tidak saling bertabrakan atau menyentuh perbukaan satu dengan lainnya, jika manik-manik non Kristal dapat pecah. Simpan dengan benar dan rapi saat disimpan maupun saat dipergunakannya.

**PENUTUP**

Realita dalam menjalani kehidupan tentunya akan mempunyai suatu pegangan yang akan menuntun umatnya dalam mencapai tujuan akhir setelah kehidupan ini tentunya adalah agama, didalam agama sendiri akan mangajarkan bagaimana untuk berdo’a. begitu juga didalam agama Buddha tentunya akan mengajarkan kepada umatnya untuk melaksanakan berdoa dan didalam berdoa diperbolehkan menggunakan sarana salah satunya adalah *Juzu*. *Juzu* Didalam agama Buddha yang digunakan adalah berjumlah seratus delapan dalam satu lingkaran dengan lima jumbai, tiga di satu sisi dan dua di sisi lain. Makna yang terkandung didalam seratus delapan ini adalah untuk mewakili ajaran dari sakaymuni Buddha yaitu mengenai seratus delapan keinginan. Namun dalam realita terkadang banyak para umat Buddha menggunakan *Juzu* ini tidak mengerti makna yang terkandung *Juzu* sendiri yang berjumlah seratus delapan.

Peneliti sendiri menyadari masih banyak kekurangan dalam penelitian ini karena hanya baru membahas mengenai hal-hal yang dirasa penting sema ini peneliti masih banyak kekurangan dan banyak hal-hal yang belum dibahas didalam *Juzu* salah satunya adalah alasan kenapa didalam berdoa menggunakan *Juzu*.

**BIBLIOGRAFI**

Bocking, Brian. *The Firdt Buddhist Mission to the west: Charles Pfoundes and the London Buddhist Mission of 1889-1892.* Diskus: The Journal of the Bristish Assocation for the Study of Religions. Vol 16 No. 3:1-33. 2014.

Borup, Jorn. *Spiritual Capital and Religious Evalution: Buddhist values and Transaction ini Historical and Comtemporary*. Journal of Global Buddhism, Vol.20:49-68. 2019.

Ellwood, Robert. 2007. *Japanese Religion the Book.* Journal of Buddhist Ethics Online Books, Ltd.

Gillson, Gwendolyn Laurel. *The Buddhist ties of Japanese Wornen: Crafting Relationships between nuns and laywomen.* Lowa Research Onlien. May 2018.

Gould, Hannah. *Caring for sacres waste: The Disposal of Butsudan (Buddhist Altars) in contemporary Japan*. Japanese Religions, Vol 43 No. 1 & 2. 2018.

Kikuchi, Koen. 2019. O-Nenju: Understanding Buddhist Beads. Higashi Honganji USA ( Jodo Shinshu Buddhism for everyone): Los Angeles.

Mross, Michaela. Prayer Beads in Japanese Soto Zen. Zen and Material Culture

Setiawan, Teguh. 2018. *Performansi Zazen dalam Buddhisme Jepag Nihon No Bukkyou Ni Okeru Zazen No Pafoomansu*. Suamtera Utara.

Stone, Jacqueline. *Some Reflection on Critical Buddhism*. Japanese Journal of Religioud Studies Vol 26 No.1-2: 159-188. 1999

Vallverdu, Jordi. *The Eastern Contruction of the Artificial Mind. Enrahonar:* Quaderns de Filosofia Vol 47: 171-185. 2011.

Wahyudi, Chafid. “*Civil Religion dalam Rajutan Keagamaan NU*.” *Islamica* 5, no. 2 (Maret 2011).

Wernik, Uri. 2009. *The Use of Prayer Beads in Pscychotherapy.* Mental Health, Religion & Culture Vol. 12, No 4: 359-368. May 2009.

Yao, Fumi. *Dharmadinna Becomes a Nun: A Story of Ordination by Messenger from the Mulasarvastivada Vinaya Translated from the Tibetan Version*. Asian Literature and Translate. Vol 4 No. 1: 105-148. 2017.